



ARCADE JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskabangsaan.ac.id/index.php/arcade>



GENIUS LOCI PERMUKIMAN NELAYAN PANTAI UTARA TUBAN JAWA TIMUR (Studi Kasus: Kelurahan Kingking Dan Kelurahan Karang Sari)

Tyas Santri¹, Tika Novis Putri²

Program Studi Arsitektur, Universitas Langlangbuana

E-mail: tyassantriarch@gmail.com, tikanovisputri@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

12 November 2019

Direvisi:

21 Maret 2020

Disetujui terbit:

6 Juni 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2020

Online

10 Juli 2020

Abstract: *uban Regency is one of the regencies in East Java that has fishermen settlements along the north coast or on the northern coast line. The object of this study is the Kingking and Karang Sari fishermen settlements located on Jalan Panglima Sudirman in Tuban Regency. The purpose of this study is to trace the genius loci which is formed from the activities of the local community where as the majority of the population earn a livelihood as a fishermen. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. Genius loci from the location of the study is seen from the image, space, character that is formed from community activities. Data collection is done by literature study, direct observation and unstructured interviews. Image as a fishermen settlement producing smoked and fresh fish. Space there is temporel space that occurs due to new activities in places that should have certain functions for certain activities but can define other functions with other activities. The most inherent character in this study area is where the fishermen settlements that sell various types of smoked fish along the settlements are on the edge of the highway. The results of this study indicate that the existing genius loci is expected to support the development of tourism in the region.*

Keyword: *Genius loci, fishermen settlements.*

Abstrak: Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur yang memiliki permukiman nelayan di sepanjang pantai utara atau di jalur pantura. Objek studi kajian ini adalah permukiman nelayan Kingking dan Karang Sari yang berada di jalan Panglima Sudirman Kabupaten Tuban. Tujuan kajian ini untuk menelusuri genius loci yang terbentuk dari aktifitas masyarakat setempat dimana sebagai masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian nelayan. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Genius loci dari lokasi kajian dilihat dari *image, space, character* yang terbentuk dari aktifitas masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi langsung serta wawancara tidak terstruktur. *Image* sebagai permukiman nelayan penghasil ikan asap dan ikan segar. *Space* terdapat *space* temporel yang terjadi akibat adanya aktifitas baru pada tempat-tempat yang seharusnya memiliki fungsi tertentu untuk aktifitas tertentu namun dapat mendefinisikan fungsi lain dengan aktifitas lain. *Character* yang paling melekat di kawasan studi ini adalah dimana permukiman nelayan yang menjual beragam jenis ikan asap di sepanjang permukiman ditepi jalan raya. Hasil kajian ini menunjukkan genius loci yang ada diharapkan dapat menunjang pengembangan wisata kawasan tersebut.

Kata Kunci: Genius loci, permukiman nelayan.

PENDAHULUAN

Permukiman nelayan adalah sebuah permukiman dimana masyarakat yang bermukim mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan. Permukiman nelayan hadir karena dipengaruhi oleh eksistensi pantai dan laut sebagai sumber matapencaharian. Permukiman nelayan yang identik berbau amis dan kurang rapi sebenarnya jika di analisis lebih lanjut memiliki genius loci atau *spirit of place* yang dapat digunakan sebagai modal untuk pengembangan permukiman nelayan tersebut. Genius loci merupakan "roh" atau *spirit of place* sebuah tempat. Dimana sebuah tempat akan memiliki nilai lebih jika

memiliki geius loci. Dalam kajian ini akan menganalisis genius loci permukiman nelayan pantai utara Kabupaten Tuban, Jawa Timur dengan pendekatan fenomenologi arsitektur dan metode deskriptif kualitatif. Fenomenologi merupakan penggambaran ciri-ciri fisik dan iterprestasi pengalaman manusia pada tempat tersebut. Tujuan dari kajian ini adalah mengetahui genius loci dari permukiman nelayan pantai utara kabupaten Tuban, dimana nantinya genius loci yang ada dapat dijadikan sebagai modal untuk pengembangan permukiman nelayan tersebut sebagai sebuah kawasan wisata.

TINJUAN PUSTAKA

Permukiman Nelayan

Pemukiman nelayan dapat digambarkan sebagai sebuah permukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan, dimana nelayan itu sendiri adalah pekerjaan yang memiliki ciri utama adalah mencari ikan di perairan (Masri, 2010:47). Dalam pengertian lain menurut Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 15/Permen/M/ 2006 Tentang Petunjuk Pelaksanaan, Penyelenggaraan, Pengembangan Kawasan Nelayan, perumahan kawasan nelayan untuk selanjutnya disebut kawasan nelayan adalah perumahan kawasan khusus untuk menunjang kegiatan fungsi kelautan dan perikanan. Berdasarkan Undang – Undang No. 27 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu dijelaskan pada pasal 1 point 2: Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut, dan pada pasal 1 point 8: Kawasan adalah bagian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil yang memiliki fungsi tertentu yang ditetapkan berdasarkan kriteria karakteristik fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya. Karakter permukiman nelayan di pesisir pantai dipengaruhi oleh karakter budaya dan potensi fisik lingkungan

Genius loci

Pembentukan identitas serta karakter dari Kawasan erat kaitannya dengan aspek-aspek pembentuk “jiwa” tempat itu sendiri (*spirit of place*), yang telah dikenal sejak zaman Romawi Kuno dengan istilah *genius loci*. Terminologi *genius loci* terdiri dari dua kata, yaitu *loci* (dalam Bahasa latin disebut *locus*) yang berarti “tempat”, dan *genius*, yang berarti “roh atau jiwa”, sehingga *Genius loci* dalam hal ini dapat diartikan sebagai “jiwa tempat” (*spirit of place*). Dalam bukunya yang berjudul ‘*Genius Loci: Towards a phenomenology of Architecture*’, Schulz (1980) menyatakan bahwa sebuah tempat memiliki arti lebih karena memiliki ‘roh/jiwa’ yang tidak dapat dijelaskan secara analitis maupun metode ilmiah. Pemaknaan *spirit of place* didapat dari observasi relasi antara topografi, kosmologi, serta makna simbolik dan eksistensial yang melekat pada budaya yang menjadi dasar aktivitas bermukim masyarakat sekitarnya. Aktivitas bermukim dalam hal ini menyangkut ritual religi, sosial, dan budaya masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *genius loci* merupakan sebuah konsep dibalik aspek-aspek fisik dan kultural yang didapat melalui pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor pembentuknya.

Space and Place

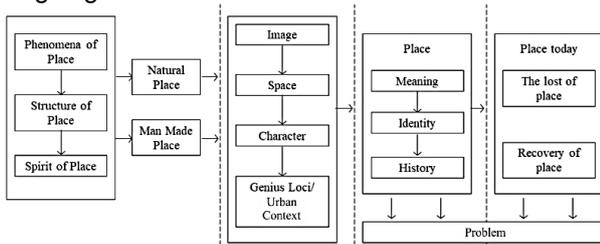
Menurut Schulz (1980), *spirit of place* merupakan sebuah atmosfer pada suatu tempat (*place*), yang memberikan kekhususan makna pada tempat tersebut serta membedakannya dari tempat lain. Dari berbagai pengertian mengenai *genius loci* (*spirit of place*), dapat disimpulkan bahwa fokus utama dari kajian ini adalah mengenai tempat (*place*). Adapun

definisi tempat (*place*) menurut Zahnd (1999) adalah sebuah ruang (*space*), yang memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang tampak dari benda nyata (bahan, rupa, tekstur, warna) maupun benda abstrak, yaitu asosiasi kultural dan regional yang dilakukan manusia di tempatnya. Dalam penjelasan lain mengenai ruang, Schulz (1979) membagi konteks ruang (*space*) dalam dua elemen, yaitu ‘ruang’ dan ‘karakter’ yang saling melengkapi satu sama lain. Selanjutnya, tempat (*place*), merupakan kumpulan ‘ruang’ dengan ‘karakter’ yang berbeda. Dalam memahami tempat (*place*) dan ruang (*space*), Madanipour (1996) juga menyebutkan dua aspek yang berkaitan, yaitu kumpulan dari bangunan dan artefak, serta tempat untuk berhubungan sosial. Dalam konteks kawasan, sebuah *place* akan berhubungan dengan *place* lainnya dan saling memberikan pengaruh satu sama lain. Konteks tempat ini berkaitan dengan interaksi antar manusia dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya, yang selanjutnya membentuk identitas, karakter, dan *genius loci*.

Genius Loci dalam Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang berarti “apa yang tampak” dan kata *logos* yang berarti “studi” atau “ilmu”. Secara lebih khusus fenomenologi menekankan pada studi terhadap pengalaman sadar terhadap fenomena. “Place” tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan analitik atau ilmiah, melainkan dengan pendekatan kualitatif sebagai sebuah fenomena (Norberg-Schulz, hlm.8). Untuk memahami dan menggambarkan *spirit of place*, Schulz (1980) mengusulkan sebuah metode fenomenologis melalui penggambaran ciri-ciri fisik dan interpretasi pengalaman manusia pada tempat tersebut. Lebih lanjut Schulz menjelaskan bahwa kehidupan sehari-hari merupakan kumpulan dari fenomena-fenomena (kejadian) konkret yang saling terkait satu sama lain. Fenomena-fenomena konkret tersebut berupa hubungan antar manusia, binatang, pepohonan, hutan, bebatuan, tanah, kayu, air, serta kota dengan jalan, rumah, pintu, jendela, perabot, dan sebagainya. Dalam konteks Kawasan, Schulz mengatakan bahwa tempat terbentuk dari fenomena alami (*natural*) dan fenomena buatan manusia (*man-made*), dalam hal ini merujuk pada bentang alam (*landscape*) dan permukiman (*settlement*). Selanjutnya, *place*, tidak hanya menghadirkan pengalaman ruang dalam bentuk fisik, namun juga pengalaman emosional. Untuk memahami makna tempat berdasarkan pengalaman emosional yang terbentuk, perlu dikasi aspek lain dari *place*, seperti sejarah, pola kehidupan masyarakat, dan sebagainya. *Genius loci* dalam hal ini dapat disimpulkan sebagai kecerdasan local yang dibangun manusia berdasarkan pengalaman emosional terhadap ruang fisik yang ada di lingkungannya. Dalam kajian ini, penulis mencoba menelusuri fenomena-fenomena *genius loci*, melalui *image*, *space* dan *character* kawasan melalui fenomena social berdasarkan pengalaman aktual ruang fisik, serta pengamatan eksistensi kehidupan

sehari-hari masyarakatnya, untuk selanjutnya dijadikan dasar pengembangan pemukiman nelayan Kingking.



Gambar 1. The search process of finding Genius Loci Norberg-Schultz (1991) dalam Siregar.et,al (2013)

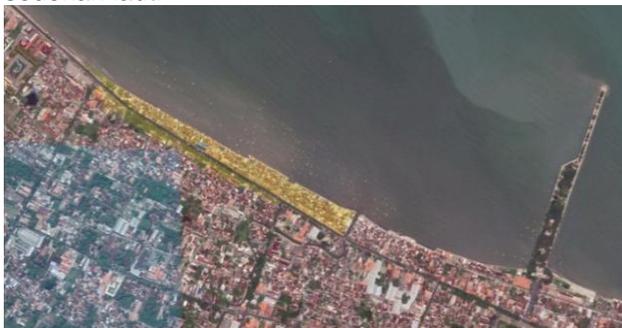
METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini merupakan hasil dari analisis terhadap Genius Loci Permukiman Nelayan Pantai Utara Tuban dengan studi kasus kelurahan Kingking dan kelurahan Karangnsari, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan metode penelusuran yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang mempelajari ciri-ciri fisik gejala yang menampilkan diri pada kesadaran manusia (Bagus,2020). Pendekatan fenomenologi dalam kajian ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami genius loci permukiman nelayan pantai utara tuban jawa timur lebih dalam dengan cara mengalami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Kajian

Permukiman nelayan kelurahan Kingking dan kelurahan Karangnsari merupakan salah satu kelurahan di Kabupaten Tuban yang lokasinya berada di pesisir dimana mayoritas penduduknya bermata-pencaharian sebagai nelayan dan pedagang dengan mayoritas beragama islam dan kondisi sosial masyarakat yang masing memegang kebiasaan gotong royong antar tetangga selain itu masih memegang kebiasaan adat seperti rutinitas sedekah laut.



: wilayah kajian
Gambar 2. Wilayah Kajian

Genius Loci wilayah Kajian

Genius Loci permukiman nelayan kelurahan Kingking dan kelurahan Karangnsari di jelajahi melalui fenomena sosial yang ada. Dengan menggunakan kerangka dari Norberg-Schultz fenomena sosial di wilayah kajian ditelusuri melalui image, space, character berdasarkan pengalaman aktual ruang

fisik, serta pengamatan eksistensi kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

a. Image

Terkait image untuk sebuah permukiman nelayan pasti yang muncul adalah permukiman yang kumuh dan amis, begitu juga untuk wilayah kajian tdk dapat dipungkiri bahwa untuk kondisi kawasan masih perlu penataan agar lebih baik. Namun dibalik image kawasan permukiman nelayan yang masih harus di perbaiki terdapat Image atau citra pada wilayah kajian yang dapat dijadikan modal untuk pengembangan wilayah, image tersebut adalah tempat membeli ikan asap dan ikan segar, karena permukiman nelayan di wilayah kajian para laki-laki berlayar mencari ikan dan para wanita bekerja sebagai pedagang dengan berjualan ikan asap di sepanjang jalan panglima Sudirman dan berjualan ikan segar di plaza ikan Tuban.



Gambar 3. Palza Ikan Tuban



Gambar 4. Berjualan Ikan Asap di Sepanjang Jalan Panglima Sudirman





Gambar 5. Kondisi Berjualan Ikan Asap di Sepanjang Jalan Panglima Sudirman Saat Arus Mudik dan Balik Diwaktu arus mudik dan balik sepanjang jalan Panglima Sudirman yang di gunakan untuk berjualan ikan asap di penuh oleh mobil pemudik yang ingin membeli ikan asap. Selain itu image permukiman nelayan Kingking dan Karang Sari ini adalah tempat untuk berfoto dengan latar belakang kumpulan perahu nelayan hal ini dikarenakan lokasi wilayah kajian tidak jauh dari tempat wisata pantai boom, makam sunan bonang, museum kambang putih, klenteng kwangsing bio dan alun-alun kabupaten Tuban.



Gambar 5. Kumpulan Perahu Nelayan Kingking Saat Tidak Berlayar

b. Space

Space atau ruang merupakan sebuah wadah untuk interaksi dan aktifitas manusia di dalamnya. *Space* atau ruang dalam kasus kajian terkait erat dengan *place* atau tempat. Ruang dalam lokasi kajian yang dimaksud adalah ruang temporel yang terbentuk dari aktifitas tertentu dalam suatu tempat namun dapat mendefinisikan fungsi lain dengan aktifitas lain, seperti jalan gang-gang pada permukiman nelayan ini selain berfungsi sebagai ruang sirkulasi juga berfungsi sebagai ruang untuk membersihkan ikan hasil tangkapan, mengolah ikan hasil tangkapan menjadi ikan asap, selain itu gang-gang disini juga difungsikan untuk aktifitas parkir kendaraan, menjemur pakaian. Pinggir jalan Panglima Sudirman sebagai ruang sirkulasi kendaraan menjadi lokasi berdagang ikan asap dan parkir mobil pembeli.



Gambar 6. Ruang Temporal yang Terbentuk dari Aktifitas Membersihkan dan Mengolah Hasil Berlayar



Gambar 7. Ruang Temporal yang Terbentuk dari Aktifitas Menjemur Pakaian dan Parkir Kendaraan

c. Character

Karakter pada kajian ini adalah ke khasan kondisi sosial, di permukiman nelayan Kingking dan Karang Sari ini karakter sosial kegotong royongan antar tetangga masih bagus, masyarakatnya ramah, mayoritas beragama islam. Sebagai masyarakat nelayan masih memegang sistem kepercayaan adat seperti rutinitas sedekah laut. Rumah di wilayah kajian saling berhadapan hadapan dan berhimpitan dengan tetangga, untuk beberapa rumah di bagian depan terdapat teras sedikit untuk area bercengkaram dengan tetangga. Namun karakter yang paling melekat di kawasan studi ini adalah sebagai permukiman nelayan yang menyediakan beragam jenis ikan asap yang di perdagangkan di sepanjang tepi jalan Panglima Sudirman.



Gambar 8. Ruang Temporal yang Terbentuk dari Aktifitas Bercengkrama dengan Tetangga

d. Genius Loci

Genius loci merupakan jiwa atau ruh sebuah tempat. Ruh dalam permukiman nelayan di lokasi kajian dalam kehidupan sosial sebuah kota adalah

terciptanya *space* sosial ekonomi warga. Dengan pendekatan fenomenologi setiap fenomena sosial di wilayah kajian dimana *genius loci* adalah terciptanya *image*, *character*, *space* dan *place* dari aktifitas wanita di permukiman nelayan ini memiliki peran yang tak kalah penting dengan para laki-laki. Dimana laki-laki berperan sebagai orang yang mencari ikan di laut atau berlayar di malam hari dan para perempuan disiang hari berperan sebagai pedagang ikan hasil tangkapan para laki-laki sehingga disinilah terciptanya *space* sosial ekonomi warga. Dari aktifitas para wanita inilah tercipta sebuah *space* dan *place* di gang-gang permukiman sebagai tempat mengolah ikan dan sepanjang jalan Panglima Sudirman dan Plaza Ikan Tuban sebagai tempat berdagang. Bagi warga Tuban mencari ikan segar dan ikan asap langsung saja ke wilayah Kingking Karangasari. Selain itu untuk menghilangkan *image* bahwa permukiman nelayan itu identik dengan amis dan kumuh warga permukiman nelayan kelurahan Karangasari melalui inisiasi tokoh setempat mencoba menjadikan permukiman nelayan ini sebagai lokasi tujuan wisata yaitu menjadi kampung warna. Dengan menjadikan permukiman nelayan menjadi kampung warna diharapkan dapat menciptakan *space* sosial ekonomi warga yang baru.



Gambar 9. Suasana Kampung Warna Permukiman Nelayan Kelurahan Karangasari Tuban

KESIMPULAN

Genius loci dari permukiman nelayan pantai utara Tuban khususnya pada wilayah kajian dilihat dari

kerangka dari Norberg-Schultz melalui *image*, *space*, *character* yang terbentuk diaktifitas masyarakat menciptakan ruang sosial ekonomi warga dengan. *Image* sebagai permukiman nelayan penghasil ikan asap dan ikan segar. *Space* merupakan ruang temporel yang terjadi akibat adanya aktifitas baru pada tempat-tempat yang seharusnya memiliki fungsi tertentu untuk aktifitas tertentu namun dapat mendefinisikan sebagai fungsi lain dengan aktifitas lain. *Character* yang paling melekat di kawasan studi ini adalah sebagai permukiman nelayan yang menjual beragam jenis ikan asap di pinggir jalan Panglima Sudirman Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. (2002). Kamus Filsafat. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Basri, Iwan Setiawan. (2009). *Perencanaan Lingkungan Permukiman Nelayan Kampung Lere Kota Palu*. Majalah Ilmiah Mektek XI No 2, Universitas Tadulako, Palu.
- Carmona. (2003). *Public Space Urban Space. The Dimension of Urban design*. London: Architectural Press.
- Egman, Pingkan Peggy dan Michael M R. (2016). *Analisis Visual kawasan pesisir Pantai Studi Kasus Pemukiman Kawasan Pesisir Pantai Masyarakat LOS*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, pp. 171- 178.
- Ekoady, Agus. (2012). *Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara*. San121212 Ref No: A.2.5. Universitas Brawijaya.
- Gunawan, udi. (2013). *Fenomenologi Arsitektur, Konsep, Sejarah dan Gagasannya*. NALARs Volume 12 No 1. Hal 43-58.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metode Penelitian komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Madanipour, Ali. (2011). *Social Exclusion And Space*. City Reader. 186-194.
- Madanipour, Ali. (2006). *Roles and Challenges of Urban Design*. *Journal of Urban Design*. 11. 173-193. 10.1080/13574800600644035.
- Masri. (2010). *Identifikasi Karakteristik Sosial, Ekonomi, Dan Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau Di Kabupaten Padang Pariaman Dalam Penyediaan Perumahan Permukiman*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Universitas Diponegoro
- Moran, Dermot. (2000). *Intruduction to Phenomenologi*. London: Routledge.
- Norberg schultz, Christian. (1991). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat republic Indonesia Nomor 15/PERMEN/M/2006 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan. 2006. Jakarta.
- Project for Public Space. (2009). *Placemaking on Providence Waterfront*. PPS Inc. New York.
- Santri, T. (2018). *Analisis Karakteristik Visual Arsitektur Pemukiman Nelayan Studi Kasus: Desa Kalibuntu Probolinggo*. Jurnal TIARSIE. Universitas Langlangbuana.
- Schulz, Christian Norberg. (1979). *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.

- Siregar, H. H., Natalivan, P., & Ekomadyo, A. S. (2018). *Cultural Assemblage as Genius Loci: Character Analysis of Medan City Center District*. EduArchAsia. SHS Web of Conferences.
- Trancik Roger. 1986. *Finding lost space*. Theories of Urban Design
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. Jakarta.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanisius. Yogyakarta.